

**FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTIR
BAGI MASYARAKAT WONOGIRI KIDUL
KECAMATAN SAWANGAN
KABUPATEN MAGELANG**



Disusun oleh:

Yuli Tri Astuti

NIM: 0911246011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL 2014/2015**

**FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTIR
BAGI MASYARAKAT WONOGIRI KIDUL
KECAMATAN SAWANGAN
KABUPATEN MAGELANG**



Disusun oleh:

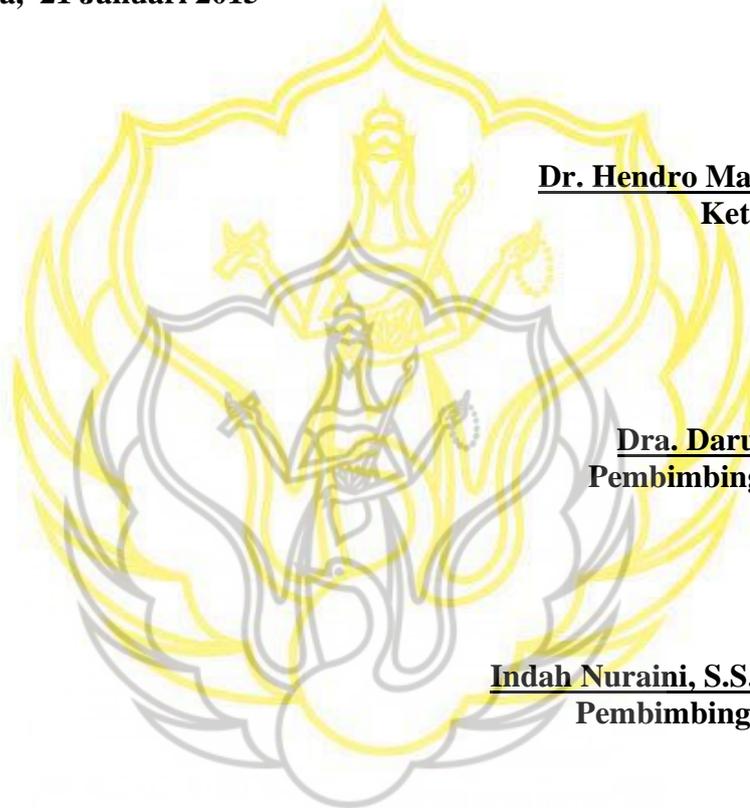
Yuli Tri Astuti

NIM: 0911246011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang
Studi Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Semester Gasal
2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dra. Daruni, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 00 1

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dirulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Januari 2015

(Yuli Tri Astuti)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan ridha dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena tanpa ridha dari-Nya belum tentu penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa juga penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentera bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Skripsi yang berjudul “Fungsi Kesenian Gangsir Ngentir Bagi Masyarakat Wonogiri Kidul, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Siyono Gondo Margono dan Ibu Slamet Ngatun. Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini serta

selalu bersemangat memberikan motivasi bagi penulis, memberikan arahan yang cukup baik, riang dan sabar dalam menghadapi segala keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi. Bimbingannya sangat berpengaruh terhadap penulis karena beliau sangat detail dalam penulisan yang disusun penulis.
3. Ki Rekso Jiwo, Ki Kiswanto, Teguh, Tutus, dan keluarga besar padepokan Budi Aji selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dan seluruh masyarakat dusun Wonogiri Kidul, terima kasih atas segala bantuan dan informasi yang diberikan.
4. Dr. Mardjijo, SST, M.Sn. selaku dosen wali yang selalu mengarahkan, memotivasi penulis dari semester awal, termasuk menyarankan penulis untuk mengambil tugas akhir pada semester ini.
5. Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn terima kasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tuaku, Siyono Gondo Margono dan Slamet Ngatun S.Pd yang telah memberikan kasih sayang, dukungan baik berupa moril dan materil, dan tidak berhenti untuk selalu mendo'akan penulis sehingga penulis bisa membuat

orang tua sedikit bangga, dengan selesainya kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta semua keluarga besarku , terima kasih atas segalanya kupersembahkan semua ini dengan segala hormat dan baktiku.

8. Kakakku tercinta Palupi Eko Saputro,S.Pd dan ponakanku Maharani Nova Ramadhan yang telah selalu memberikan motivasi, kasih sayang, perhatian, do'a dan nasehat kepada penulis sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Seni.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Devi, Galuh Midha, Kartika, Agus, Danang dan sahabat dari semua kalangan guru SD Klitren dan SD Nglempung Sari, keluarga besar grup jathilan, terimakasih atas dukungan dan do'a yang membuat penulis semakin percaya diri dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2009 Jurusan Seni Tari yang saya banggakan yang telah memberikan inspirasi serta memberi dukungan agar bersemangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

Akhir kata dengan diiringi doa semoga kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan serta berguna bagi pengembangan studi Seni Tari di masa datang.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Yuli Tri Astuti

RINGKASAN

Fungsi Kesenian Gangsir Ngentir Bagi Masyarakat Wonogiri Kidul, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

Oleh : Yuli Tri Astuti

NIM : 0911246011

Kesenian Gangsir Ngentir yang tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat dusun Wonogiri Kidul, sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat yang berada di sebuah lembaga organisasi padepokan Budi Aji. Keberadaan padepokan Budi Aji sangat terkait dengan kesenian Gangsir Ngentir, hal tersebut dikarenakan kesenian Gangsir Ngentir menjadi bagian yang harus dilestarikan di padepokan Budi Aji. Selain itu kesenian Gangsir Ngentir juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Wonogiri Kidul dalam setiap upacara Suran yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Sura dengan melakukan upacara yang diikuti oleh anggota penganut kepercayaan *Kejawen*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Fungsi Kesenian Gangsir Ngentir Bagi Masyarakat Wonogiri Kidul, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Dengan menggunakan konsep Raymond Williams yang menjelaskan tentang tiga komponen pokok yaitu lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya. Tiga komponen tersebut dapat dijelaskan bahwa yang pertama lembaga budaya dapat dilihat dari organisasi yang terwadahi dalam padepokan Budi Aji. Kedua isi budaya dapat dilihat dari kesenian Gangsir Ngentir. Ketiga efek budaya dapat dilihat dari fungsi kesenian Gangsir Ngentir bagi masyarakat dusun Wonogiri Kidul, yaitu apabila upacara Suran tidak diadakan dan tidak menyertakan kesenian Gangsir Ngentir maka masyarakat mempercayai akan mendapatkan bencana.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gangsir Ngentir mempunyai fungsi sebagai kesenian upacara ritual karena menjadi bagian tak terpisahkan dalam upacara Suran masyarakat Wonogiri Kidul. Pelaksanaan upacara Suran yang dilaksanakan setiap 1 Sura dengan menyediakan berbagai macam sesaji dengan doa-doa menurut kepercayaan *kejawen*. Sementara itu aktivitas kesenian Gangsir Ngentir dimulai pada saat sesaji diletakan di tengah-tengah padepokan Budi Aji, para penari sambil menari mengelilingi sesaji diikuti oleh anggota penganut kepercayaan *kejawen*. Pada saat prosesi kirab sesaji mengelilingi dusun Wonogiri kesenian Gangsir Ngentir berada di barisan paling depan, setelah seluruh rangkaian kirab sesaji dilakukan dan diakhiri dengan pertunjukan kesenian Gangsir Ngentir.

Kata kunci: *Kesenian Gangsir Ngentir, upacara Suran, Fungsi Tari*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Sumber Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
1. Tempat Penelitian	12
2. Subjek penelitian	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	14
4. Teknik Analisis Data	15
F. Pendekatan	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN GANGSIR NGENTIR	
A. Tinjauan Geografis	17
1. Kondisi Geografi	19
2. Kondisi Sosial Budaya	19
a. Pola Kehidupan Sosial	19

b. Bahasa.....	21
c. Adat Istiadat	22
d. Sistem Mata Pencaharian	27
e. Sistem Kekerabatan.....	29
f. Agama dan Sistem Religi.....	30
B. Tinjauan Umum Kesenian Gangsir Ngentir.....	33
1. Asal Usul Kesenian Gangsir Ngentir	33
2. Sistem Pengelolaan dan Keanggotaan	36
BAB III. FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTIR.....	39
A. Upacara Suran di Dusun Wonogiri Kidul	41
1. Sesaji	44
2. Gangsir Ngentir.....	47
3. Pelaku Upacara.....	49
4. Tata Upacara	50
B. Bentuk Penyajian	53
1. Gerak	55
2. Iringan	60
3. Rias dan Busana	62
4. Properti	64
5. Pola Lantai	65
6. Tempat Pertunjukan	69
BAB IV. KESIMPULAN	72
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis.....	75
B. Sumber Internet	76
C. Nara Sumber	77
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesepeuh dusun Wonogiri Kidul.....	6
Gambar 2. Area perkebunan	17
Gambar 3. Kondisi jalan menuju dusun Wonogiri Kidul	18
Gambar 4. Persiapan upacara.....	21
Gambar 5. Hasil pertanian.....	28
Gambar 6. Cara bersembahyang umat kepercayaan	31
Gambar 7. Kirab keliling dusun	43
Gambar 8. Kirab keliling dusun.....	43
Gambar 9. Sesaji yang diletakan di depan pintu	44
Gambar 10. Sesaji yang diletakan di tempat rias dan gamelan.....	45
Gambar 11. Sesaji upacara yang diletakan di tengah padepokan Budi Aji	46
Gambar 12. Persiapan gunungan sebelum upacara.....	52
Gambar 13. Pembuatan isi <i>gunungan wadon</i>	52
Gambar 14. Pertunjukan kesenian Gangsir Ngentir.....	54
Gambar 15. Gunungan <i>lanang wadon</i>	57
Gambar 16. Pose penari sikap awal <i>tancep</i>	58
Gambar 17. Pose penari jaran <i>njengking</i>	59
Gambar 18. Pose penari jaran <i>ndangak</i>	59
Gambar 19. Alat musik kesenian Gangsir Ngentir	60
Gambar 20. Rias wajah penarai Gangsir Ngentir.....	62
Gambar 21. Kostum kesenian Gangsir Ngentir	63
Gambar 22. Properti pedang	64
Gambar 23. Properti jaran	65
Gambar 24. Tempat pertunjukan.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset peninggalan leluhur yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, keberadaannya harus dipertahankan dan dilestarikan agar generasi mendatang dapat mengenal dan mengetahui hasil budaya leluhurnya. Sebagai negara yang kaya dengan budaya dan kesenian yang beraneka ragam, negarapun berkewajiban untuk melestarikan dan menjaga ragam seni budaya yang ada di Indonesia. Pada pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dituliskan bahwa Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Kekayaan hasil cipta, rasa dan karsa dalam berbagi adat istiadat dan ragam seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini selalu dilirik oleh bangsa lain. Seperti halnya tarian Indonesia yang mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Demikian juga di pulau Jawa menyimpan berbagai ragam budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya Jawa yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan DIY. Secara garis besar budaya Jawa dibagi menjadi 4 yaitu budaya Banyumasan, Budaya Sunda, Budaya Jawa Timur dan Budaya DIY.

Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari.¹

Jawa Tengah adalah sebuah provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Batas provinsi ini sebelah barat adalah provinsi Jawa Barat, sebelah selatan Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah timur Jawa Timur dan laut Jawa di sebelah utara. Jawa Tengah terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 kota, diantaranya Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Magelang dan sebagainya. Kabupaten Magelang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Borobudur, Kecamatan Muntilan, Kecamatan Salam, Kecamatan Sawangan, dan sebagainya. Kecamatan Sawangan memiliki luas Wilayah 70 km² yang terdiri dari 15 Desa. Desa terluas adalah Desa Wonolelo yaitu sekitar 12,30 km², sedangkan Desa terkecil adalah Desa Mangunsari yaitu 2,67 km². Pekerjaan utama penduduk di Kecamatan Sawangan adalah bekerja di sektor pertanian dengan jumlah 5,826 jiwa sektor pertanian merupakan primadona, karena lahan terluas digunakan untuk sektor pertanian sebesar 54%, lahan non pertanian 10%. Selain bermata pencaharian sebagai petani juga sebagai peternak sapi potong dan

¹Sumber : <http://organisasi.org/daftar-nama-rumah-adat-daerah-di-indonesia-dan-asal-provinsi-ibu-kota>.

kerbau yang tersebar di 15 Desa di Kecamatan Sawangan.² Masyarakat Sawangan selain terkenal dengan hasil pertaniannya juga memiliki berbagai macam kesenian yang berkembang di masyarakat antara lain Kethoprak, Jalantur, Badui, Topeng Ireng, Gatholoco dan Gangsir Ngentir.

Kesenian Gangsir Ngentir merupakan jenis kesenian kerakyatan yang berkembang di dusun Wonogiri Kidul dengan pusat kegiatannya di Padepokan Seni Budi Aji. Padepokan Budi Aji adalah sebuah padepokan yang diresmikan keberadaannya pada tanggal 22 Januari 2003. Padepokan Budi Aji memiliki berbagai macam kegiatan dalam bidang kesenian. Kegiatan kesenian yang diajarkan di padepokan Budi Aji diantaranya karawitan, pedalangan, ketoprak dan tari. Jadwal latihan rutin diadakan setiap Minggu. Pada hari Minggu latihan dimulai dari jam 20.00 WIB sampai jam 23.00, dan setiap malam Jumat biasanya untuk pertemuan rutin semua anggota padepokan Budi Aji. Jumlah anggota padepokan Budi Aji kurang lebih 70 orang. Tarian yang diajarkan dalam padepokan Budi Aji bermacam-macam diantaranya tari Gambyong Pareanom, Gambyong Pangkur, Golek, Bondan Kendi, tari Merak, Rampak, Gegala dan beberapa jenis tari untuk ritual seperti tari Puja-puji, Gembel Gunung, dan Gangsir Ngentir.³

Kesenian Gangsir Ngentir di pentaskan setiap bulan Sura bertepatan dengan tanggal 1 Sura dan setiap lebaran Bodrowarno yang merupakan tahun baru Jawa yang setiap tahunnya jatuh pada tanggal 17-19 Juni. Pementasan kesenian tersebut diikuti oleh 70 warga setempat yang terkait dengan aliran kepercayaan

²<http://www.magelangkab.go.id/>

³Wawancara dengan Teguh, pengelola Padepokan Budi Aji, 12 Agustus 2014, diijinkan dikutip.

Kejawen. Perayaan Sura yang ada dalam penanggalan Jawa memiliki tujuan menghormati para leluhur, bersyukur atas kehidupan selama ini dengan alam setempat dan berdoa untuk keselamatan perjalanan hidup masyarakat, bangsa, serta negara pada masa mendatang. Tradisi perayaan Sura juga bisa disebut sebagai Suran. Perayaan Suran ini dikemas secara khusus dan hikmat di Dusun Wonogiri Kidul, Desa Kapuhan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Semua yang dilakukan masyarakat Wonogiri Kidul ini semata-mata memberikan tanda syukur dengan apa yang sudah mereka dapat dan rasakan selama ini. Semua ini berangkat dari suatu keadaan dimana mereka tumbuh dalam lingkungan etnik. Menurut Sedyawati ada beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia yaitu:

“Pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, perlengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata”.⁴

Masyarakat Dusun Wonogiri Kidul sebagian besar warganya memeluk kepercayaan Kejawen. Pada setiap tanggal 1 Sura masyarakat selalu mengadakan kirab dengan membawa aneka sesaji dan diawali kesenian Gangsir Ngentir yang berada didepan. Prosesi kirab dengan berjalan kaki melewati jalan-jalan kampung setempat sepanjang satu kilometer. Pada prosesi kirab ini masyarakat dituntut untuk berinteraksi satu sama lain yang di dalamnya didasari dengan nilai, norma, dan kepercayaan. Anggota masyarakatpun dituntut untuk dapat beradaptasi

⁴Edi Sedyawati,1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan. p. 53

dengan lingkungan. Adaptasi ini dimaksudkan untuk menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan yang membentuk sistem sosial.⁵

Sesaji yang dibawa keliling dalam kirab ini juga membutuhkan interaksi satu sama lain sehingga tidak mungkin akan melakukan kirab tersebut secara individu. Sesaji tersebut di letakan di beberapa tempat. Isi sesaji itu berupa nasi tumpeng, lauk pauk, taburan bunga dan dupa. Sesaji juga diletakkan di tugu yang mereka sebut Watu Kurung yang letaknya di salah satu sudut dusun. Tugu yang bertuliskan aksara Jawa Manunggaling Kawula Gusti dan gambar punakawan itu terdapat batu berbentuk kotak seperti sangkar burung yang ditemukan oleh warga di Sungai Pabelan saat banjir lahar terjadi pada tahun 2011, pasca erupsi dahsyat Gunung Merapi 2010. Ada satu sesaji lainnya yang diletakkan di batu yang mereka namai dengan Watu Gajah (batu ukuran besar yang berbentuk seperti relief) yang ada di tepi aliran kali Pabelan.

Prosesi kirab dipimpin oleh Ki Rekso Jiwo yang merupakan sesepuh di Dusun Wonogiri Kidul yang dipercaya oleh masyarakat pada saat melakukan sembahyang. Sembahyang yang dilakukan dalam kepercayaan Kejawen masyarakat Wonogiri Kidul berbeda dengan penganut agama lainnya. Ki Rekso Jiwo berumur 60 tahun sebagai pendiri Padepokan Budi Aji yang letaknya tepat berada di Samping rumahnya. Pada saat memimpin persembahyangan Ki Rekso Jiwo mengenakan pakian adat Jawa itu dengan menyebut berbagai nama leluhur dusun setempat atau Wonogiri Kidul, para penunggu berbagai gunung di Tanah Jawa, dan mata air dengan demikian, upacara 1 Sura dan Kesenian Gangsir

⁵Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana. p. 5

Ngentir tersebut harus setiap tahun diadakan dengan tujuan agar para leluhur di Dusun Wonogiri Kidul merasakan ketentraman dan kenyamanan saat melakukan aktivitas sehari-hari.⁶



Gambar 1. Ki Rekso Jiwo sebagai pemimpin doa dalam upacara
(dok : Yuli Tri Astuti, 2014)

Masyarakat tersebut merasakan hutang budi dengan alam lingkungan yang telah memberi kenikmatan hidup. Oleh karena itu masyarakat mencoba untuk menjaga kelestarian alam lingkungan dengan melaksanakan upacara adat dengan menyertakan tari sebagai sarana upacara untuk bernegosiasi dengan sang pencipta agar hidupnya sejahtera dan damai. Legalitas tari rakyat ini sesuai dengan

⁶Wawancara dengan Ki Rekso Jiwo selaku sesepuh Dusun Wonogiri Kidul, 12 Agustus 2014, diijinkan untuk dikutip.

pendapat Soedarsono bahwa tari rakyat adalah milik rakyat secara kolektif yang umumnya bersifat ritual dan memiliki kesederhanaan rias, dan busana serta gerak. Berbagai bentuk visual seperti tata busana, tata rias, pola gerak, properti, cerita dan unsur-unsur lainnya, tidak hadir atau tercipta begitu saja, tetapi bentuk visual tari tersebut harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik *manusia (Cultural – symbolic representation)* atau *dance as a part of society*. Manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itulah sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.⁷

Setelah melakukan kirab, Padepokan Budi Aji mengadakan kenduri dan pentas berbagai macam kesenian kerakyatan seperti Gembel Gunung, Ketoprak, Jathilan, Soreng Putri, Kuda Lumping, dan Gangsir Ngentir. Kesenian Gangsir Ngentir memiliki keunikan tersendiri diantaranya dalam hal gerak, musik, dan kostum. Gangsir menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata gang dan sir yang artinya serangga atau jangkrik yang suka menggorek tanah untuk membuat lubang sebagai tempat tinggalnya.⁸ Ngentir berarti *ngedan* atau gila tetapi tidak gila sungguhan. Kata edan mempunyai arti gila atau tidak waras.⁹

Kesenian Gangsir Ngentir dengan gerakan dasar kaki yang berjalan kecil-kecil, dengan badan membungkuk berputar-putar, pada adegan perang gerakan kaki menendang dengan bersenjatakan pedang. Kesenian Gangsir Ngentir ini sejalan dengan sejarah Islam Kejawen yang sangat kental dalam masyarakat

⁷Soedarsono, 1976. *Tari-tarian Rakyat di Darah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, p.100.

⁸<http://kbbi.web.id/pintar>

⁹S.A. Mangun Suwito, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: CV Yrama Widya, p. 326

Wonogiri Kidul. Menurut pendapat H. Abdul Jamil mengatakan bahwa perpaduan antara Islam dan kebudayaan Jawa yang masih terdapat nilai-nilai keIslaman dilakukan oleh para Wali Sanga, melalui budaya seni karawitan yaitu tembang atau lagu, gamelan atau musik, dan seni pewayangan yang di dalamnya ada syarat akan makna serta simbol. Masyarakat Jawa atau Yogyakarta pada umumnya adalah masyarakat yang selalu bersikap terbuka dalam menerima unsur-unsur budaya yang masuk namun tidak dapat lepas begitu saja dari kebudayaan yang mereka miliki sebelumnya.¹⁰

Jumlah penari pada Kesenian Gangsir Ngentir ada 4 orang laki-laki dan alat musik yang digunakan yaitu bende, dan terbang. Jumlah pemusiknya ada 4 orang. Kostum yang dikenakan yaitu *surjan, teni, celana panji, jarik, sampur, iket, dan kupluk*. Melihat dari aktivitas kegiatan serta berbagai hal yang menyertainya peneliti ingin mengetahui fungsi dari Kesenian Gangsir Ngentir bagi masyarakat Wonogiri Kidul.

Menurut Y. Sumaandiyo Hadi tari-tarian tradisional memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial berperan dalam menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual tari sebagai alat pemujaan dewa-dewa dan kebutuhan magis lainnya, seperti tari meminta hujan, kesuburan dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰H.Abdul Jamil,2000. *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, p. 65

¹¹Y. Sumandiyo Hadi, 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Edisi Revisi, Pustaka. p. 99

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa fungsi kesenian Gangsir Ngentir bagi masyarakat di Wonogiri Kidul, Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan fungsi Kesenian Gangsir Ngentir bagi msyarakat Wonogiri Kidul, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

D. Tinjauan Sumber Pustaka

Dalam sebuah penelitian tinjauan pustaka merupakan prasyarat penting untuk digunakan sebagai landasan teori atau kerangka berfikir untuk membantu menganalisis permasalahan penelitian. Beberapa buku acuan yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

Umar Kayam dalam bukunya *Seni Tradisi Masyarakat*, 1981, menerangkan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia.

R.M. Soedarsono, *Jenis-jenis Tari Di Indonesia Menurut Fungsinya*, 1972. Dalam buku ini dijelaskan bahwa jika ditinjau dari fungsinya tari-tarian Indonesia

dapat dibagi menjadi tiga yaitu tari-tarian upacara, tari-tarian hiburan dan tari-tarian pertunjukan. Antara ketiga jenis tarian yang berbeda-beda fungsinya itu sekarang sukar dibedakan. Sebab ada beberapa seniman tari yang berusaha meningkatkan tari-tarian pertunjukan dengan mengolahnya kembali sehingga mempunyai nilai artistik dan estetik yang tinggi. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik manusia (*Cultural – symbolic representation*) atau “*dance as a part of society*”. Manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itulah sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, 2010. Buku ini menjelaskan berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Buku ini akan membantu dalam menganalisis fungsi yang ada dalam kesenian Gangsir Ngentir. Seperti kondisi sosial budaya dalam masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian dan lain sebagainya berpengaruh terhadap karya yang diciptakan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Edisi Revisi, 2007. Buku ini mengupas tentang keberadaan tari dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai fungsi diantaranya tari sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbolik, dan supraorganik dan membahas tentang tari dan masyarakat dalam pandangan fungsional serta dalam tinjauan sosio historisnya. Dalam buku ini Y. Sumandiyo Hadi juga mengutip teori fungsi Raymond Williams, dalam bukunya *A Vocabulary of Culture and Society*, Oxford

University Press, New York, 2001 dan *Culture*, 1981, Cambridge, Fontana Paperbacks. Kedua buku ini menjelaskan tentang sosiologi budaya, ditemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan norma-norma budaya. Buku ini mengupas tentang fungsi kesenian Gangsir Ngentir.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Edisi 1, 2012. Buku ini mengupas tentang penajaman teori fungsional struktural terhadap seni pertunjukan, memandang bahwa seni itu sebagai suatu sistem sosial yang senantiasa dalam keseimbangan. Pandangan teori ini memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama, serta dianggap sah dan meningkat peran serta manusia itu sendiri, karena konsep utamanya teori ini adalah fungsi maka akan menganalisis berbagai macam fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat Wonogiri Kidul selain terkenal dengan hasil pertaniannya juga memiliki berbagai macam kesenian rakyat diantaranya ada Gembel Gunung, Jathilan, Soreng Putri, Kuda Lumping, Ketoprak dan Gangsir Ngentir. Sehingga dari berbagai macam jenis kesenian tersebut juga memiliki fungsi yang berbeda-beda.

E. Metode Penelitian

Dilihat dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data, menganalisis serta menarik kesimpulan. Metode kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.¹² Pendekatan yang didapat berdasarkan kenyataan yang ada dan sesuai dengan teori ini yaitu metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi karena dapat dipakai untuk mengetahui proses kesenian Gangsir Ngentir berdasarkan cermin nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang memiliki hasil karya manusia atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan kebutuhan masyarakat.

1. Tempat Penelitian

Dusun Wonogiri Kidul, Desa Kapuhan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.

2. Subjek Penelitian

Kesenian Gangsir Ngentir Dusun Wonogiri Kidul, Desa Kapuhan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pencarian data tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang menjadi pijakan dalam penulisan ini. Pentingnya studi pustaka yaitu untuk mendukung informasi guna melengkapi sumber yang didapat dari lapangan dan memperkuat teori.

¹²Lexy J Moleong, 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
p.2

Data tertulis dari sumber pustaka ini, baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan permasalahan obyek yang diteliti yaitu Kesenian Gangsir Ngentir dalam masyarakat Dusun Wonogiri Kidul, Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat aktivitas latihan serta pertunjukan yang dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pelaksanaan latihan dan pementasan dengan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Oleh karena peneliti ikut membantu dalam hal pementasan Kesenian Gangsir Ngentir, maka peneliti dapat lebih membaur dalam lingkungan objek penelitian. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat lebih alami dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan data melalui Tanya jawab langsung dan tatap muka langsung antara peneliti dengan informan. Di dalam wawancara, pewawancara/peneliti mempunyai peran penting agar mampu mendapatkan berbagai informasi (data) yang sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu sebelum mengadakan wawancara pewawancara / peneliti perlu melakukan persiapan antara lain; menentukan responden, menyiapkan dan menyusun daftar pertanyaan, menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan misalnya buku catatan, alat tulis, alat perekam dan sebagainya. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur pewawancara/peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan tidak menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini pertanyaan dilakukan dengan spontan, sementara responden diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya atas pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan kedua teknik wawancara tersebut agar data penelitian dapat saling melengkapi.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam situasi serileks mungkin agar berbagai informasi dapat terjaring lebih alami. Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan terpilih dipergunakan alat perekam, sementara wawancara yang ditujukan pada responden spontan informasi hasil wawancara disalin kedalam buku catatan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan, dan membantu dalam menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, yaitu seputar kegiatan yang berhubungan dengan unsur dalam kesenian Gangsir Ngentir secara keseluruhan. Selebihnya dengan dokumentasi tersebut akan memudahkan untuk melihat kembali bagian atau peristiwa yang terjadi saat pertunjukan yang tidak sempat diamati dengan seksama saat di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mengingat kembali semua peristiwa yang terjadi saat di lapangan.

Dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendiskripsikan obyek yang diteliti dan *Handycam*

untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian Kesenian Gangsir Ngentir secara audio visual.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasi untuk diuraikan dan analisis secara sistematis, baik untuk permasalahan yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dari data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis kualitatif.

F. Pendekatan

Untuk mengetahui dan menghubungkan kebutuhan sosial dan perkembangan daerah Sawangan dan dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi karena dapat dipakai untuk mengetahui proses kesenian Gangsir Ngentir berdasarkan cermin nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang memiliki hasil karya manusia atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan kebutuhan masyarakat dan menganalisis sosial dan budaya masyarakat khususnya pertunjukan kesenian Gangsir Ngentir di Dusun Wonogiri Kidul

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, menerangkan tentang latar belakang obyek yang diteliti.

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, serta Pendekatan dan Metode Penelitian.

BAB II: Tinjauan umum kesenian Gangsir Ngentir akan mengulas tentang sejarah Kesenian Gangsir Ngentir, Letak Geografis dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Wonogiri Kidul.

BAB III: Fungsi kesenian Gangsir Ngentir pada bab ini mengulas tentang hasil penelitian yang meliputi Proses Pelaksanaan Suran, Bentuk Penyajian Kesenian Gangsir Ngentir dan Fungsi Kesenian Gangsir Ngentir dalam Upacara Suran.

BAB IV: Penutup pada bab ini akan dijelaskan kembali secara singkat pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya tentang Fungsi Kesenian Gangsir Ngentir. Ulasan singkat ini akan menjadi kesimpulan dan penutup dari keseluruhan laporan penelitian.